

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan termasuk upaya menggerakkan jiwa siswa menumbuhkan kemuliaan manusia seutuhnya, dari fisik hingga rohani, demi membangun peradaban yang lebih unggul, lebih manusiawi, contohnya antara lain: sugesti atau petunjuk agar anak duduk lebih baik, bersuara keras agar tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan dan kerapian, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang muda, dan peduli terhadap lingkungan sekitar terhadap sesama, ini yakni beberapa contoh dari proses Pendidikan (Menurut Sujana 2019). Pendidikan merupakan panduan atau bantuan yang diberi orang dewasa ke anak-anak saat proses mereka tumbuh dewasa, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan tanpa perlu bergantung pada orang lain (Feni, 2014).

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan harus mengarah pada kedekatan dengan Allah dan pencapaian kesempurnaan manusia. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu memenuhi kebahagiaan di dunia serta akhirat, dengan membentuk karakter yang saleh yang mampu menjalankan kewajiban kepada Allah dan sesama. Ia membagi tujuan pendidikan menjadi dua kategori: jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang yakni mendekatkan diri kepada Allah, sementara tujuan jangka pendek yakni mencapai profesi selaras bakat serta kompetensi individu.

Dalam pandangannya tentang peran pendidik, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik seharusnya tidak mengutamakan imbalan materi, melainkan manfaat ilmu yang diajarkannya kepada siswa. Meskipun pendidik tetap memerlukan penghasilan, hasil tersebut seharusnya merupakan wujud dari keikhlasan dalam menyampaikan ilmu. Jika ada pendidik yang hidup dalam kemewahan, hal itu mungkin menunjukkan tingkat keikhlasan yang telah mereka capai. Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya perilaku peserta didik yang baik terhadap guru dan teman-temannya. Menurut

(Hidayat & Abdillah, 2019) Komponen pendidikan terdiri dari semua elemen yang harus ada dalam proses pendidikan dan saling mengisi sehingga suatu sistem dapat disebut sebagai pendidikan. Komponen pendidikan terdiri dari pendidik, siswa, metode pendidikan, materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat, dan sumber daya.

Tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk membina kemampuan siswa supaya jadi seseorang yang taat serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdapat akhlak yang baik, sehat, terampil, kreatif, dan mandiri, jadi warga negara bertanggung jawab dan demokratis. Tujuan pendidikan sangat terkait dengan proses pembelajaran di kelas, sebab pembelajaran efektif akan membantu mencapai tujuan pendidikan bagi siswa dan institusi. Berdasarkan Pasal 19 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, proses belajar di lembaga pendidikan harus bersifat interaktif, menarik, menyenangkan, dan penuh tantangan, yang mampu menggerakkan siswa agar ikut serta dengan aktif dan memberi peluang yang cukup dalam kreativitas, prakarsa, dan kemandirian, selaras pada kemampuan, minat, serta perkembangan fisik dan mentalnya.

Matematika yakni satu dari subjek yang diajarkan dari sekolah dasar hingga tingkat universitas. Dalam mempelajari matematika, siswa perlu memahami tentang pecahan. Pecahan memiliki hubungan yang kuat pada operasi aritmatika, berupa penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian. Meskipun pecahan selalu dipergunakan di kehidupan keseharian siswa, banyak yang tidak sepenuhnya memahami konsepnya, sehingga mereka sering melakukan kesalahan saat mengerjakan soal yang melibatkan pecahan.

Kesulitan dalam mempelajari pecahan, hal ini menunjukkan bahwa saat ini banyak siswa yang masih kesulitan untuk mendapatkan pelajaran pecahan, terutama untuk masalah sehari-hari. Karakteristik siswa yang menghadapi kesusahan belajar matematika bervariasi siswa satu dan lainnya. Karenanya, guru perlu mengurus kebutuhan khusus setiap siswa secara personal. Masalah yang dialami siswa saat pembelajaran matematika perlu diatasi dengan benar agar mereka bisa memahami matematika dengan baik. Sebab, matematika

yakni pelajaran yang paling utama untuk dipelajari.

Kemampuan mengerjakan pecahan termasuk standar prestasi yang perlu dikuasai siswa sekolah dasar. Siswa kelas atas harus mahir dalam membentuk pecahan. Menguasai materi ini merupakan prasyarat untuk mempelajari materi pecahan. Siswa yang menguasai kemampuan memahami matematika pada pecahan akan mampu menyelesaikan berbagai pecahan seperti pecahan campuran, desimal, dan lain-lain.

Ada beberapa unsur yang membentuk proses belajar mengajar, seperti evaluasi, tujuan, materi, metode, dan media. Media dan metode merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya karena berfungsi sebagai sarana atau teknik untuk memberikan materi pelajaran dengan cara yang sampai kepada siswa. Media memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut karena memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru dapat menggunakan media sebagai alat yang efektif untuk membantu siswa mereka belajar. Mengintegrasikan model pembelajaran berorientasi masalah adalah salah satu kemungkinan, selain penggunaan media yang mendukung proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama tugas observasi di SDN 3 Cangkuang, saya menyadari bahwa matematika sangat sulit, khususnya dalam hal pecahan. Di antara tantangan yang dihadapi siswa oleh peneliti adalah pemahaman konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Siswa kurang mendalami konsep pembelajaran matematika diajar, siswa kurang mendapat kompetensi berhitung ketika belajar matematika, siswa kurang dapat memecah masalah dalam materi. Berupa proses pembelajaran terdapat pengaruh signifikan atas kinerja siswa, pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan mendorong menemukan diri sendiri.

Merujuk pengamatan peneliti dilaksanakan di kelas IV SD yang masih belum bisa memahami pecahan, terutama saat mengerjakan soal pecahan, walaupun tidak semua pecahan paham, tapi banyak pecahan yang belum paham dan masih belum lancar. Dikarenakan siswa kurang begitu tertarik dengan pelajaran matematika terutama pada pembelajaran yang monoton dan tidak

menggunakan media sehingga siswa sendiri malas dalam belajar maka faktor selanjutnya adalah peran guru yang hanya menggunakan metode tersebut atau metode tradisional, sehingga siswa disana tidak tertarik lagi.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah sebelumnya, penting untuk menunjukkan pemahaman serta melakukan tindakan cepat bagi anak-anak menghadapi kesusahan dalam belajar matematika. Anak-anak ini perlu memperoleh dukungan serta dorongan tepat supaya mampu terlibat aktif di kelas serta menemukan kebahagiaan dalam matematika, alih-alih dianggap sebagai siswa yang malas. Alasannya adalah masalah sulitnya belajar dalam konteks pecahan perlu cepat ditangani. Ketika hal dibiarkan lanjut, siswa menghadapi berbagai hambatan pembelajaran berikutnya serta dapat mengembangkan rasa takut serta ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika. Memahami kesulitan yang dihadapi siswa dapat membantu mengurangi kemungkinan terulangnya kesalahan di masa yang akan datang.

Penulis akan membawa soal-soal kelas IV SD yaitu pecahan, karena kita tahu masih banyak siswa yang kekurangan dalam materi pecahan. Dikarenakan banyak faktor yang membuat siswa masih kekurangan pemahaman pada materi pecahan, seperti kurangnya motivasi, kurangnya peran guru dalam pembelajaran sehingga membosankan siswa, dll. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji permasalahan yang ada dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana adapun kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah dan langkah- langkah untuk memecahkan masalah.

Keunggulan dari model belajar yang berfokus pada masalah, seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2017), meliputi: meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tantangan nyata, membentuk wawasan lewat kegiatan belajar, serta menyediakan materi relevan pada isu yang dihadapi. Adapun Menurut Shoimin (2017), langkah pembelajaran berbasis masalah adalah: menjabarkan tujuan dari pembelajaran, termasuk sumber daya diperlukan juga mendorong siswa ikut serta pemecahan masalah telah ditunjuk; serta mendorong siswa dalam merumuskan serta menyusun tugas belajar

berkaitan pada masalahnya.

Dari penjelasan, simpulannya model pembelajaran berfokus pada masalah terdapat kelebihan serta tahapan yang jelas, karena pada dasarnya membantu siswa menuntaskan masalah selama proses pembelajaran, terutama pada materi yang belum mereka pahami, serta memberikan dukungan agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

Merujuk uraian, peneliti tertarik melaksanakan penelitian berjudul **Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV.**

B. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan kemampuan pemahaman siswa kelas IV dalam menyelesaikan permasalahan materi pecahan.
2. Siswa Saat diberi kesempatan untuk mencoba memilih diam saja.
3. Siswa yang tidak berani untuk bertanya dan menjawab
4. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Gambaran Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Ceramah?
2. Apakah Terdapat Perbedaan Kemampuan Pemahaman Siswa ang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah?
3. Apakah Terdapat Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Ceramah?
5. Seberapa Besar Pengaruh Kemampuan Pemahaman Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk Mengetahui Gambaran Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Ceramah.
2. Untuk Mengetahui Perbedaan Kemampuan Pemahaman Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah.
3. Untuk Mengetahui Peningkatan Kemampuan Pemahaman Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Ceramah.
5. Untuk Mengukur Seberapa Besar Pengaruh Kemampuan Pemahaman Siswa yang Menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Ceramah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan secara detail mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas IV dalam materi pecahan.

2. Manfaat dari Segi Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis dapat menjadikan materi ini sebagai sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* untuk menjadi seorang guru kelak.

b. Bagi Guru

Guru dapat menjadikan penerapan model *Problem Based Learning* sebagai alternatif guna meningkatkan kemampuan siswa dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

c. Bagi Siswa

Melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi pecahan sehingga siswa terbiasa dan mampu untuk memecahkan masalah serta berpendapat di dalam penerapan model *Problem Based Learning* serta mampu meningkatkan motivasi belajar yang mampu menghindari rasa jenuh pada kegiatan belajar mengajar.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman terhadap matematika yakni kompetensi utama pembelajaran matematika, meliputi kompetensi mempelajari materi, mengingat rumus dan konsep matematika, serta menerapkan dalam kondisi yang sejenis atau sederhana, menilai kebenaran pernyataan, menggunakan rumus serta teorema untuk menyelesaikan masalah (Sumarmo, 2014).

Kurikulum 2013, tujuan dari pembelajaran matematika tertera dalam kompetensi inti juga dasar yang harus dimiliki di setiap lembaga pendidikan. Pemahaman matematika terbukti memberi manfaat bagi siswa karena saat mereka memahami konsep-konsep matematika, mereka mulai membangun keterampilan penalaran matematika yang lain.

Pemahaman matematika merupakan keterampilan belajar yang mendasar (Hermawan et al, 2021). Matematika melibatkan kompetensi menyerap materi, mengingat rumus matematika serta konsep dan menerapkan pada kasus sederhana atau hal yang sama untuk menilai kebenaran tuduhan juga menggunakan rumus dan teorema saat menyelesaikan tugas (Sumarmo, 2014). Pemahaman matematika adalah milik siswa, karena pada saat itulah siswa mengerti konsep matematika untuk mengembangkan keterampilan berpikir matematis lainnya.

2. Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan siswa berpikir kritis dan mencari alternatif pemecahan masalah

(Rachmawati & Rosy, 2021). Pembelajaran ini membutuhkan belajar mandiri dan juga aktivitas dari pihak siswa.

Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2017) menjelaskan pembelajaran yang berbasis pada masalah adalah cara untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang secara bersamaan mendorong penggunaan strategi dalam memecahkan masalah, serta wawasan serta kemampuan dasar, memposisikan siswa diposisi aktif menjadi pemecah masalah dalam situasi sehari-hari tidak teratur.

G. Sistematika Skripsi

Mempermudah skripsi, harus dijaga persiapannya. Karenanya, sistem skripsi yang baik juga benar sangatlah penting. Bagian skripsi tersebut:

1. BAB 1 pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, termasuk penjelasan penulis yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti, yaitu. penerapan model pembelajaran berbasis masalah menaikkan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas IV sekolah dasar. Untuk memfokuskan pembahasan, dirumuskan beberapa masalah dan tujuan penelitian.
2. BAB II landasan teori, berisi pembahasan topik studi merujuk referensi teori masalah.
3. BAB III metodologi penelitian mencakup tahapan-tahapan penelitian peneliti. Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain, termasuk perencanaan kegiatan kelas serta pelaksanaan penelitian, topik penelitian, prosedur penelitian dan teknik pengolahan data.
4. BAB IV pembahasan masalah dan analisis data merujuk temuan studi dari semua alat studi dan semua tindakan yang dilaksanakan peneliti. Bab menjelaskan pembahasan temuan studi yakni jawaban dari pertanyaan-pertanyaan permasalahan. Hasil penelitian diperoleh baik secara kualitatif maupun kuantitatif berdasarkan metode penelitian aktif kelas yang digunakan dalam penelitian ini.

5. BAB V yakni bab paling akhir, mengandung simpulan tentang hasil penelitian dan saran untuk pihak terkait dan pengembangan penelitian selanjutnya. Simpulan menjelaskan bagaimana penelitian disusun dan diinterpretasikan, saran menjelaskan kesalahan yang ditemukan peneliti.